

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya, yang mengakar kuat dalam tradisi Jawa, telah menjelma menjadi lebih dari sekadar ekspresi artistik. Di Dusun Silangit, Desa Wanadri, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, kesenian ini telah bertransformasi menjadi pilar ekonomi penting bagi banyak buruh tani yang berjuang menghadapi tantangan finansial akibat rendahnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang ditetapkan sebesar Rp1.981.768 per bulan. Keterbatasan pendapatan ini mendorong mereka untuk mencari sumber penghasilan tambahan, dan Kuda Kepang, dengan segala kekayaan ritual dan nilai budayanya, menjadi pilihan yang menarik. (Yuwono 2019)

Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana Kuda Kepang, yang sebelumnya mungkin hanya dipandang sebagai warisan budaya, telah berevolusi menjadi instrumen ekonomi yang vital bagi masyarakat lokal. Melalui lensa antropologi ekonomi, kita akan mengungkap bagaimana buruh tani mengintegrasikan Kuda Kepang ke dalam strategi mata pencaharian mereka. Bagaimana struktur sosial yang ada, norma-norma budaya yang dipegang teguh, dan nilai-nilai komunitas yang dijunjung tinggi mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam kesenian ini sebagai sumber pendapatan tambahan?

Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana buruh tani, sebagai pelaku Kuda Kepang, beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial yang terus berlangsung. Bagaimana mereka menyeimbangkan tuntutan pekerjaan pertanian dengan komitmen mereka terhadap kesenian? Bagaimana mereka merespons perubahan selera pasar dan preferensi penonton? (Sundari n.d.)

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kistanto (2017) dan Imansari & Sarmini (2022), telah memberikan wawasan tentang kesenian sebagai mata pencaharian dan strategi adaptasi ekonomi. Namun, penelitian ini akan menggali lebih dalam dengan fokus khusus pada buruh tani sebagai pelaku Kuda Kepang di Banjarnegara. Dengan memahami dinamika unik ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi ekonomi. (Utami 2021)

Lebih dari itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Dengan mengungkap bagaimana Kuda Kepang berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang kebijakan yang lebih mendukung pengembangan kesenian tradisional sebagai sumber pendapatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.(Alaudin 2023).

Kesenian ini juga mengandung nilai-nilai sosial yang kuat. Pertunjukan Kuda Kepang sering menjadi bagian dari perayaan dalam masyarakat Jawa. Selain menjadi hiburan, kesenian ini juga memiliki peran dalam memperkuat identitas

budaya dan mempertahankan warisan leluhur (Ismawati, 2019). Generasi muda diajak untuk terlibat dalam kesenian ini sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan dan kesinambungan nilai-nilai tradisional (Raharja 2019).

Dalam aspek ekonomi, Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya juga menjadi sumber mata pencaharian tambahan bagi banyak individu. Baik sebagai para penari, pemain alat musik tradisional, penjual kostum, atau pengelola acara, kesenian ini menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi di dalam komunitasnya (Wijayanto, Suwartapradja, dan Hermawati 2019). Namun, dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, tantangan untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional seperti Kuda Kepang juga semakin terasa, sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam untuk menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya (Mahardhika 2021).

Perspektif Antropologi Ekonomi memperhatikan cara manusia mengatur sumber daya dan aktivitas ekonomi mereka dalam konteks budaya dan sosial. Mata pencaharian dalam perspektif ini tidak hanya melihat pekerjaan sebagai cara untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur sosial, nilai budaya, dan identitas komunitas (Daud et al. 2022).

Dalam perspektif antropologi ekonomi, mata pencaharian dianggap sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor ekonomi, budaya, dan sosial. Tidak hanya sekadar mencari nafkah, tetapi mata pencaharian juga menjadi cara bagi individu untuk menjalin hubungan sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mempertahankan nilai-nilai tradisional (Rosyadi 2022). Contohnya, dalam masyarakat yang mengandalkan kesenian tradisional sebagai mata pencaharian,

aktivitas tersebut tidak hanya tentang mencari penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya dan memelihara jati diri sebagai bagian dari komunitas (Soemaryatmi 2021).

Pendekatan antropologi ekonomi melihat mata pencaharian sebagai bagian dari sistem ekonomi yang lebih luas di dalam suatu budaya atau masyarakat. Studi ini menyoroti bagaimana struktur sosial, norma budaya, dan nilai-nilai komunitas berpengaruh pada pilihan pekerjaan, distribusi sumber daya, dan pola konsumsi. Contoh penerapan perspektif ini adalah dalam pemahaman mengenai peran masyarakat dalam aktivitas pertanian berbasis komunitas, di mana aspek ekonomi tidak hanya menjadi tujuan utama, tetapi juga sebagai bagian dari ritus, tradisi, dan pola kehidupan sehari-hari (Tim 2023). Selain itu, perspektif ini juga menyoroti pentingnya memahami implikasi sosial, ekologis, dan budaya dari berbagai mata pencaharian (Andari, Suriadi, and Harahap 2018). Dalam hal ini, penelitian antropologi ekonomi cenderung melihat bagaimana mata pencaharian tertentu memengaruhi struktur sosial, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu komunitas. Sebagai contoh penerapannya dapat dilihat bagaimana pertanian modern mempengaruhi sistem kekerabatan tradisional atau bagaimana perubahan ekonomi berdampak pada praktik-praktik keagamaan dan ritual (Puspitasari 2018).

Penelitian mengenai Buruh Tani Pelaku Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya di Dusun Silangit, Desa Wanadri, Kabupaten Banjarnegara dalam Perspektif Antropologi Ekonomi memiliki urgensi yang sangat penting dalam beberapa hal. Pertama, kesenian ini bukan hanya sekadar hiburan atau warisan budaya semata, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak individu di dalam komunitasnya (Baharuddin 2021). Sumber mata pencaharian bagi setiap pelaku

Kesenian Kuda Kepang menjadi salah satu kegiatan yang dinilai cukup mempengaruhi perekonomian masyarakat selain dari melestarikan warisan budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Studi yang mendalam dapat membuka wawasan terhadap kompleksitas sistem ekonomi di sekitar kesenian ini, yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi, serta bagaimana hal ini memengaruhi keberlangsungan mata pencaharian. Kedua, dengan arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, kesenian tradisional seperti Kuda Kepang menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya sebagai mata pencaharian (Amelia 2022). Penelitian tentang dinamika ini menjadi urgensi untuk memahami bagaimana nilai budaya dipertahankan sambil beradaptasi dengan perubahan ekonomi modern. Ini dapat memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana kesenian tradisional dapat tetap berperan sebagai sumber pendapatan, sambil tetap memelihara identitas budaya yang kuat (Setiyono 2020).

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam mengungkap dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari kesenian Kuda Kepang terhadap komunitasnya (Harmitasari, Nensilianti, and Faisal n.d.). Dengan memperhatikan aspek ekonomi melalui lensa antropologi, kita dapat menemukan bagaimana pertunjukan ini menciptakan lapangan kerja, peluang ekonomi, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi struktur sosial dan identitas budaya di dalam masyarakat (Riana, 2020).

Berikut merupakan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Pertama, Kistanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesenian & Mata Pencaharian – Upaya Seniman Tradisional & Populer dalam pemenuhan Nafkah” menjelaskan tentang kesenian pentas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pedesaan dan perkotaan, khususnya di Jawa Tengah. Kistanto melakukan

penelitiannya dengan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara yang mendalam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bukti otentik dari lapangan untuk mengonfirmasi kebenaran dari konsep “upaya seniman tradisional dan populer dalam memenuhi kehidupan”. Tulisan ini menjelaskan kesenian pentas di Jawa Tengah, dimana seniman tradisional dan populer memiliki penggemar dari berbagai lapisan masyarakat, mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi para seniman tersebut. Keterkaitan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjadikan kesenian sebagai mata pencaharian tambahan. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah lokasi dan subjek yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu buruh tani yang memiliki pekerjaan tambahan sebagai pelaku kesenian kuda kepang di Dusun Silangit.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Imansari, Z. S., & Sarmini, S. (2022) yang berjudul “Strategi Inovasi Buruh Tani dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup ditengah Pandemi Covid-19 : Studi Desa Satreyan Kabupaten Blitar” yang menjelaskan tentang analisis strategi inovasi buruh tani dalam memenuhi kebutuhan hidup di tengah pandemi, dengan fokus pada adaptasi perilaku, siasat, dan proses. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi inovasi buruh tani di tengah pandemi Covid19. Subjek penelitian terdiri dari buruh tani miskin berusia 40-60 tahun, dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah strategi buruh tani pedesaan di Desa Satreyan untuk menghemat uang selama pandemi Covid-19. Dengan kondisi keuangan yang tidak menentu, mereka memprioritaskan kebutuhan pokok,

mengurangi biaya pangan dan pendidikan. Mereka beradaptasi dengan meminimalkan pengeluaran untuk sandang, pangan, papan, dan pendidikan, serta memanfaatkan bantuan sosial berkelanjutan dari pemerintah desa. Keadaan yang relevan dari penelitian tersebut yaitu kondisi buruh tani pada penelitian sebelumnya saat pandemi yang memiliki strategi ditengah pandemi COVID-19 dengan kondisi buruh tani saat ini di Kabupaten Banjarnegara yang diketahui memiliki UMK terendah se-Jawa Tengah yang memiliki strategi dengan memanfaatkan kesenian sebagai mata pencaharian tambahan yang dapat disesuaikan untuk sama-sama memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian mengenai Buruh Tani Pelaku Kesenian Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya di Dusun Silangit, Desa Wanadri, Kabupaten Banjarnegara dalam Perspektif Antropologi Ekonomi masih memiliki sejumlah celah atau gap yang bisa dieksplorasi lebih lanjut. Salah satunya adalah kurangnya fokus pada aspek sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan kesenian ini. (Liliweri 2021). Studi lebih lanjut dapat memeriksa bagaimana perubahan ekonomi, termasuk globalisasi dan teknologi, telah memengaruhi cara kesenian Kuda Kepang dihasilkan, didistribusikan, dan dikonsumsi. Analisis mendalam mengenai bagaimana dinamika pasar serta perubahan kebutuhan dan preferensi masyarakat dapat memengaruhi keberlangsungan mata pencaharian ini bisa menjadi gap yang perlu diisi (Maulidiah, Suyitno, and Mulyono 2018).

Selain itu, kurangnya penelitian yang menggali kontribusi individual dan kelompok dalam mata pencaharian ini merupakan celah yang perlu diselidiki lebih lanjut (Kusumawardani 2022). Dengan mendalami dinamika kesenian Kuda Kepang ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peran para

pelaku kesenian ini berperan dalam ekosistem ekonomi kesenian Kuda Kepang. Pengamatan terhadap peran dan kontribusi individu serta kelompok ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya akan struktur sosial dan ekonomi di dalam komunitas yang terlibat (Rudiatin and Ramadhan 2018).

Tidak hanya itu, penelitian juga bisa mengeksplorasi lebih dalam dampak dari perubahan kebijakan atau regulasi terhadap kesenian ini sebagai mata pencaharian (Nurdin 2020). Dengan begitu, penelitian ini dapat melihat bagaimana kebijakan publik yang diberlakukan, baik yang terkait dengan budaya maupun ekonomi, telah memengaruhi perkembangan dan bagaimana keberlangsungan kesenian Kuda Kepang. Analisis mengenai peran kebijakan dan regulasi dalam mempengaruhi dinamika ekonomi kesenian tradisional ini akan menjadi tambahan signifikan dalam mengisi gap penelitian yang ada (Berman and Pasaribu n.d.).

Dalam melihat lebih jauh, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana dinamika pasar, kebijakan publik, dan faktor-faktor sosial memengaruhi ekosistem ekonomi di sekitar Kuda Kepang Ngesti Setya Budaya. Dengan menggali pemahaman yang lebih dalam terkait keseimbangan antara nilai budaya dan keberlangsungan ekonomi, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana kesenian tradisional seperti ini memainkan peran penting dalam ekonomi lokal serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman (Ningrum 2020).

2. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari sudut pandang antropologi ekonomi, Kuda Kepang menawarkan studi kasus yang menarik tentang bagaimana seni tradisional dapat

menjadi sumber pendapatan tambahan dan membantu bisnis komunitas lokal. Kehadiran Kuda Kepang juga menarik wisatawan lokal dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi.

Meskipun begitu, masalah ekonomi kontemporer, pergeseran gaya hidup masyarakat, dan ketidakpastian dalam industri seni membutuhkan pemahaman yang mendalam. Melihat Kuda Kepang dari sudut pandang antropologi ekonomi dapat memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat rencana pelestarian yang mempertahankan seni dan meningkatkan peran ekonominya dalam kehidupan masyarakat lokal. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran buruh sebagai ekspresi seni dan sebagai penopang ekonomi tambahan?
- 2) Bagaimana nilai ekonomi kesenian kuda kepang ?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan buruh petani pelaku kesenian kuda kepang ngesti setya budaya menjaga keberlanjutan kesenian.
- 2) Menjelaskan perspektif antropologi ekonomi yang ada pada kesenian kuda kepang ngesti setya budaya.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Kerangka Teoritis: Penelitian ini akan memperkaya kerangka teoritis dalam antropologi ekonomi dengan memberikan studi kasus yang mendalam tentang bagaimana kesenian tradisional berperan sebagai mata pencaharian. Penelitian ini akan menguji dan mengembangkan konsep-konsep seperti ekonomi budaya, nilai budaya dalam ekonomi, dan adaptasi ekonomi dalam konteks perubahan sosial.
2. Pemahaman Interaksi Kompleks: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara aspek ekonomi, budaya, dan sosial dalam konteks kesenian tradisional. Hal ini akan membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur komunitas mempengaruhi pilihan mata pencaharian, strategi ekonomi, dan dinamika pasar dalam konteks Kuda Kepang.
3. Peran Budaya dalam Ekonomi Lokal: Penelitian ini akan menggali peran budaya dalam membentuk dan mempertahankan ekonomi lokal. Dengan memahami bagaimana Kuda Kepang menjadi sumber mata pencaharian, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan praktik-praktik tradisional berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi komunitas.
4. Strategi Adaptasi Ekonomi: Penelitian ini akan mengidentifikasi strategi adaptasi ekonomi yang digunakan oleh komunitas Kuda Kepang dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini akan memberikan wawasan tentang

bagaimana komunitas tradisional dapat mempertahankan mata pencaharian mereka sambil tetap melestarikan warisan budaya.

4.2 Manfaat Praktis

1. Pengembangan Kebijakan Berbasis Bukti: Temuan penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional sebagai sumber mata pencaharian. Kebijakan yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang dinamika ekonomi dan sosial Kuda Kepang akan lebih relevan dan berdampak positif bagi komunitas.
2. Pemberdayaan Ekonomi Komunitas: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi komunitas Kuda Kepang. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan mata pencaharian, kita dapat mengembangkan program pelatihan, pendampingan, dan akses pasar yang lebih tepat sasaran.
3. Peningkatan Kesadaran Publik: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesenian tradisional sebagai sumber mata pencaharian dan bagian integral dari identitas budaya. Hal ini dapat mendorong dukungan publik yang lebih besar terhadap pelestarian dan pengembangan Kuda Kepang.

4. Promosi Pariwisata Budaya: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Dengan memahami nilai ekonomi dan budaya Kuda Kepang, kita dapat merancang paket wisata yang menarik, edukatif, dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.

